

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti baik secara observasi, wawancara, maupun dokumentasi mendapatkan kesimpulan mengenai *hakikat kematian perspektif pengamal ilmu hikmah di karangrejo tulungagung* ialah sebagai berikut:

Dari penelitian ini pula di temukan dua perspektif kematian, pertama adalah kematian jasad dan kedua adalah kematian dari hati (qolb). Kematian jasad adalah sebuah proses perpisahan antara ruh dan jasad, yangt menghentikan setiap proses-proses (fungsi) dari setiap bagian-bagaian jasad baik yang terlihat mata dan yang tidak. Kematian ini adalah sebuah takdir yang pasti terjadi dan di alami oleh setiap yang hidup. Sedangkan berbanding terbalik dengan Kematian hati (qolb).

Kematian hati adalah matinya sebuah rasa (kepekaan), sehingga ketika seseorang mati hatinya rasanya tidak lagi peka. Itulah yang di namakan dengan Orang hidup tetapi mati, yaitu mati rasa, tidak punya kepekaan terhadap situasi dan orang di sekitar termasuk hilangnya kepekaan teradap ruhani (spiritual)-nya.

Mata mereka memandang tetapi tidak melihat, kuping terbuka tetapi tidak mendengar, punya hidung tidak dapat mencium. Orang yang mati rasa itulah yang disebut hidup tapi mati.

Orang-orang yang hidup tapi mati adalah pembuat keonaran dan pengacau hidup dan kehidupan. Keberadaan mereka lebih banyak mafsadahnya (rusaknya) dari pada manfaatnya. Mereka dibenci dan disumpahi supaya cepat mati, ini tidak lain karena mereka tidak mau peduli, karena hatinya telah mati.

Sehingga dari hakikat kematian tersebut dapat pula di ketahui mengenai hakikat kehidupan. Orang hidup adalah orang yang mau mendengar dan mematuhi perintah Allah, yang melaksanakan seruan dan menjauhi yang dilarang. Sedangkan orang yang mati hatinya, tidak akan tergugah untuk melaksanakan seruan Allah walaupun diteriakkan dikupingnya, padahal mereka kelak akan dibangkitkan Allah, kemudian kepadaNya lah mereka akan dikembalikan. Nabi tidak dapat menjadikan

orang-orang yang hati mereka telah di matikan oleh Allah untuk mendengarkan nasihat.

Seseorang tidak dapat menjadikan orang yang telah di sumbat telinganya dari hikmah untuk mendengar. Maka dilarang untuk bersedih terhadap kekufuran seseorang, karena mereka itu tuli dan seperti mayat yang tidak bisa mendengar atau memahami. Kehidupan mereka tidak ada, hidup seperti mati, mereka telah berpaling dari seruan dakwah dan seruan petunjuk.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti merasa banyak sekali kekurangan entah dalam konteks teori, sumberdaya dalam pengumpulan data, data yang membingungkan atau hasil yang sulit dipahami. Oleh karena itu menurut peneliti apabila ada kritik dan saran yang membangun tentulah amat sangat dibutuhkan peneliti untuk terus memperkaya diri dengan khazanah pengetahuan dan selalu memperbaiki atas segala kekurangan tersebut.

Saran untuk pengelola pondok untuk jangan bosan-bosan dalam memotivasi dan membimbing para santri untuk di arahkan menjadi santri yang sesuai dengan jati dirinya, namun tetap dalam bingkai ilmu, akhlak dan moralitas yang diajarkan melalui pondok pesantren. Jangan terlalu memberi tekanan yang keras dan selalu memberikan pengertian-pengertian terutama tentang kebudayaan pondok pesantren yang sosial dan kultural tersebut. Sampai kapanpun pondok pesantren harus tetap menjadi konservatorium pengembangan keilmuan Islam dan moralitas hidup.